

METAFISIKA INFORMASI DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD: KONTEKSTUALISASINYA DENGAN PERTAUTAN MEDIA DAN POLITIK DI INDONESIA

Reno Wikandaru

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: renowikandaru@ugm.ac.id

Abstrak

Abad ke-21 adalah abadnya informasi. Informasi tersebar lewat koran, majalah, televisi; dan ketika internet sudah berkembang sedemikian pesat, informasi juga tersebar dengan sangat masif lewat internet. Artikel ini ditulis karena dua alasan. Pertama, masyarakat kadang masih menganggap informasi identik dengan kebenaran. Kedua, metafisika informasi ini penting untuk dikaji jika dikaitkan dengan fenomena pertautan media dan politik di Indonesia. Artikel ini menganalisis metafisika informasi dengan 'membongkar' struktur informasi yang merujuk pada pemikiran Jean Baudrillard. Bagi Baudrillard, informasi adalah komoditas; dengan kata lain, ia adalah sesuatu yang dikonsumsi oleh masyarakat. Ketika informasi menjadi komoditas maka produksi informasi adalah sebuah peluang. Bagi Baudrillard, di balik fenomena informasi sebenarnya terdapat tiga unsur sekaligus, yaitu representasi, manipulasi, dan simulasi. Ketiga unsur di atas, saling mempengaruhi. Informasi sesungguhnya merupakan hasil dari proses representasi, yaitu proses menghadirkan kembali realitas dan kemudian mentransmisikan representasi realitas tadi kepada orang lain. Manipulasi juga menjadi unsur penting dalam informasi. Menurut Baudrillard, unsur simulasi dalam informasi ini masih erat berhubungan dengan unsur yang pertama, yaitu representasi. Baudrillard mengatakan bahwa dalam simulasi, informasi akan diaktualisasi, artinya akan didramatisasi dengan cara spektakuler, namun sekaligus dijauhkan dari komunikasi, dan direduksi menjadi tanda.

Kata-kata kunci: informasi, metafisika, representasi, simulasi, manipulasi.

Abstract

The 21st century is the age of information. Information spreads through newspapers, magazines, television; and also scattered very massively over the

internet. This paper was written for two reasons. First, people sometimes perceive information identical with truth. Second, the metaphysics of information is important to be discussed when it is associated with the phenomenon of media and politics in Indonesia. This paper analyses the metaphysics of information by 'disclosing' information structures that refer to Jean Baudrillard's thought. For Baudrillard, behind the phenomenon of information there are actually three elements at once, namely representation, manipulation, and simulation. The three elements above, influence each other. Real information is the result of the process of representation, ie the process of re-preserving reality and then transmitting that representation of reality to others. Manipulation also becomes an important element in information. According to Baudrillard, the element of simulation in this information is still closely related to the first element, namely representation. Baudrillard said that in the simulation, information will be actualized, meaning that it will be dramatized in a spectacular fashion, but at the same time kept away from communication, and reduced to a sign.

Keywords: *information, metaphysics, representation, simulation, manipulation.*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 adalah abad informasi. Hikmat Budiman dalam bukunya *Lubang Hitam Kebudayaan*, mengemukakan bahwa dunia manusia sekarang ini adalah dunia yang penuh dengan huru hara, tetapi tanpa rasa haru (Budiman, 2002: 27). Informasi datang bertubi-tubi, silih berganti dalam kehidupan manusia. Ia tersebar lewat koran, majalah, televisi; dan ketika internet sudah berkembang sedemikian pesat, informasi juga tersebar dengan sangat masif lewat internet. Portal berita *online*; *social media* seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*; maupun layanan pesan-pesan instan seperti *Whatsapp* dan *Line*, adalah rumah bagi informasi tentang apa pun, dan dari siapa pun. Inilah ke-huru-hara-an itu. Informasi datang silih berganti, berita tentang kejahatan datang bergantian dengan berita tentang politik, perceraian artis, bencana banjir, gempa bumi, pemilihan presiden AS, *launching* iPhone terbaru, yang kemudian disisipi dengan iklan komersial tentang susu, rokok, jajanan anak, pembalut wanita,

properti, dan lain sebagainya. *Timeline* di *social media* Twitter misalnya, dalam hitungan menit saja, *update* beritanya sudah mencapai ratusan. Masifnya perkembangan informasi ini membuat manusia 'kebingungan' sehingga keharuan atau kedalaman pemahaman menjadi absen ketika mencerna informasi-informasi yang datang silih berganti. Bagaimana mau sedih ketika melihat informasi tentang bencana banjir, kalau satu menit kemudian tersaji berita tentang selebriti idaman? Bagaimana akan merasakan haru menyaksikan informasi tentang kejahatan kalau dalam sekejap kemudian berganti dengan iklan promo diskon besar-besaran produk idaman? Informasi datang bertubi-tubi, tapi tidak ada penghayatan yang berarti.

Artikel ini menjadi penting untuk dikaji setidaknya karena dua alasan. Alasan pertama, dan yang bagi penulis adalah yang paling penting, yaitu bahwa masyarakat kadang masih menganggap informasi identik dengan kebenaran. Bahwa setiap informasi yang tersaji, pasti mengandung kebenaran. Hal ini dapat dilihat dengan mudah ketika memantau *Newsfeed* dalam layanan *social media*, misalnya *Facebook*. Sering dijumpai, seorang teman di *Facebook* dengan mudahnya membagi informasi yang ia baca dari portal berita *online* tertentu. Padahal kredibilitas portal berita tersebut di dalam menyajikan informasi tentunya masih perlu dipertanyakan. Bahaya dari hal ini adalah ketika informasi yang disebarkan, yang kebenarannya masih perlu dipertanyakan tadi, kemudian mengundang provokasi satu pihak untuk merugikan pihak tertentu. Tentu akan sangat mengerikan. Dengan demikian, ide bahwa informasi identik dengan kebenaran adalah ide yang sudah 'usang' dan perlu ditelaah kembali. Kebenaran tidak lagi menjadi prinsip pertama dalam informasi.

Tahun 2014 yang lalu, Kemkominfo Republik Indonesia merilis hasil riset yang dilakukan tentang jumlah pengguna internet di Indonesia. Riset tersebut menemukan bahwa 82 juta orang Indonesia sudah *melek* internet. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ke-8 dunia. Dari angka tersebut, 80%-nya adalah remaja usia

15-19 tahun. Menariknya, dalam hal penggunaan Facebook, Indonesia adalah peringkat ke-4 dunia.

Riset ini menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia sudah akrab dengan internet. Setiap hari, masyarakat membaca berita di internet, mencari informasi di Google, mencari data di *Academia.edu* ketika menyusun makalah, dan sebagainya. Bahkan, terkadang dijumpai fenomena ketika tenaga pendidik 'terpaksa' mencari jawaban di *Google* saat mendapati pertanyaan yang sulit dari muridnya tentang satu hal. Memang perilaku-perilaku seperti ini tidak sepenuhnya salah. Internet dengan berbagai macam kemudahannya sudah membuat hidup menjadi lebih layak untuk dihidupi bagi sebagian orang. Namun, satu hal yang mengerikan adalah apabila masih ada yang beranggapan bahwa internet adalah satu-satunya pusat informasi dan sumber kebenaran yang paling absah.

Alasan kedua, bagi penulis, kajian tentang metafisika informasi ini menjadi penting untuk ditelaah apabila dikaitkan dengan fenomena pertautan media dan politik di Indonesia, khususnya di era reformasi. Sejak era Reformasi bergulir, media massa memang menjadi kekuatan baru dalam demokrasi di Indonesia. Media-media baru bermunculan, dan berusaha menyajikan informasi tentang apa pun kepada masyarakat. Media massa, di era reformasi, tidak hanya menjadi alat penerangan masyarakat, tetapi bahkan menjadi sebuah industri besar yang memproduksi dan bahkan mereproduksi informasi-informasi kepada masyarakat. Pada proses inilah peluang terjadinya pertautan antara media dan politik tersebut muncul. Bukti untuk menguatkan hal ini cukup jelas, misalnya dengan melihat beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia yang dengan sangat gencarnya membanjiri masyarakat dengan informasi tentang sepak terjang salah satu partai, yang belakangan diketahui ternyata partai itu dimiliki oleh pemilik stasiun swasta. Pada proses ini, media menjadi alat partai politik untuk membentuk opini masyarakat, dengan tujuan menggalang dukungan masyarakat terhadap partai politik tersebut. Melihat realitas tersebut, media massa, sebagai salah

satu pihak yang memproduksi informasi, dengan demikian menjadi pihak yang paling penting untuk dikritisi keberadaannya melalui kajian metafisika informasi ini.

Inilah dua pertimbangan yang melatarbelakangi penulisan artikel ini. Artikel ini akan mencoba menganalisis metafisika informasi melalui 'pembongkaran' struktur informasi dengan merujuk pada pemikiran salah satu filsuf kontemporer Prancis, yaitu Jean Baudrillard. Harus diakui, pemikiran Baudrillard memang mampu memberikan perspektif baru tentang bagaimana menafsirkan kembali relasi manusia dengan dunia. Tampaknya, untuk beberapa tahun ke depan, pemikirannya juga masih akan terus menjadi rujukan. Artikel ini akan mencoba mengetengahkan pandangan Baudrillard tentang informasi dari perspektif spesifik yaitu metafisika yang kemudian akan dikaitkan dengan fenomena pertautan media dan kekuasaan di Indonesia. Metafisika dipilih sebagai sudut pandang dalam artikel ini karena metafisika adalah cabang filsafat yang mengatasi pengalaman empiris manusia. Metafisika menjadi bidang yang paling dasar dan menjadi inti dari studi filsafat (Soeprapto, 1994: 22). Melalui pengkajian informasi dalam perspektif metafisika ini, harapannya ditemukan pemahaman yang fundamental tentang hakikat informasi dan struktur dasar yang melingkupinya.

APA ITU INFORMASI?

Apa yang terbersit dalam pikiran ketika mendengar kata informasi? Mayoritas mungkin akan mengatakan berita. Sebagian yang lain mengatakan koran, surat kabar, atau tayangan televisi. Sebagian lainnya mungkin mengatakan kebenaran. Tidak dapat dipungkiri memang, sebagian orang mengatakan bahwa informasi identik dengan kebenaran. Paling tidak, itulah persepsi yang menyelip dalam pemahaman masyarakat awam (*the man on the street*). Memang ada banyak persepsi yang akan muncul ketika mendengar kata informasi. Jawaban yang terakhir di atas, namun demikian, kiranya perlu untuk ditelaah lebih mendalam. Apakah benar informasi identik dengan kebenaran? Apakah informasi benar-

benar merepresentasikan realitas pada keadaannya secara apa adanya?

Ada satu hal yang jelas tentang informasi, yaitu bahwa kata 'informasi' bukanlah kata yang asing di telinga masyarakat. Di hampir setiap instansi pemerintah, selalu ada meja kecil yang di atasnya terdapat tulisan kecil dengan dibungkus mika: INFORMASI. Di sinilah orang bisa bertemu dengan pegawai khusus yang siap sedia menjawab berbagai pertanyaan dari pengunjung. Hal yang sama bisa juga dengan mudah ditemukan di *mall*, toko buku, dan pusat perbelanjaan lainnya. Di sekolah, di kampus, juga sering tersedia papan dengan tempelan kertas-kertas lusuh yang mulai luntur dengan tulisan: PAPAN INFORMASI. Negara Indonesia bahkan memiliki kementerian khusus yang mengurus informasi. Undang-undang tentang informasi juga ada. Apakah sesungguhnya yang dinamakan dengan informasi itu? Apakah informasi sama dengan berita? Ataukah berbeda? Apakah informasi identik dengan kebenaran?

Secara etimologis, istilah informasi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*informare*" yang terdiri atas dua kata, yaitu "*in*" yang berarti "ke dalam" dan "*forma*" yang berarti "membentuk". Berdasarkan penelusuran etimologis tersebut, informasi dapat diartikan sebagai sebuah proses, dan bukan sebagai kata benda. Informasi adalah proses pembentukan pemahaman dalam akal budi manusia (*mind*). Makna ini, dalam bahasa Inggris, dekat dengan istilah "*a forming of the mind*".

Secara terminologi, ada berbagai pemahaman tentang informasi pada saat ini. Kata 'informasi' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki tiga arti: 1) penerangan; 2) pemberitahuan; dan 3) keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amanat itu. Dari ketiga makna informasi tersebut, khususnya mengacu pada makna pertama dan kedua, dapat diketahui bahwa kedatangan informasi terhadap seseorang, menimbulkan dampak tertentu pada diri orang tersebut. Semula tidak terang, menjadi lebih terang tentang satu hal. Semula belum tahu,

kemudian menjadi tahu ketika sudah menerima informasi. Makna ini, namun demikian akan berujung pada persoalan epistemologi yang pelik: apakah ketika seseorang menjadi lebih tahu setelah menerima informasi itu, sama artinya dengan mengatakan bahwa informasi itu selalu mengandung kebenaran? Jika pernyataan ini dibantah, tentu ada masalah baru, karena itu sama halnya mengatakan bahwa pengetahuan itu tidak selalu mengandung kebenaran. Artikel ini, namun demikian tidak akan membahas itu secara detail karena bahasan artikel ini adalah metafisika, bukan epistemologi.

Kiranya Pembaca akan setuju bahwa arti 'informasi' yang disajikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas, kurang memadai untuk menjadi titik tolak analisis metafisik dalam artikel ini. Oleh karena itu, artikel ini akan menguraikan bahasan yang lebih memadai tentang informasi, yaitu tulisan Fred Dretske, yang berjudul "The Metaphysics of Information" (2016). Menurut Dretske, informasi secara esensial memiliki tiga properti, yaitu *pertama*, ia terarah pada sesuatu; *kedua*, ia berkaitan dengan kebenaran; *ketiga*, ia dapat ditransmisikan atau dipindahkan (Dretske, 2016: 274). Maksud dari keterarahan dalam informasi adalah bahwa informasi selalu mengarah pada sesuatu. Informasi selalu '*tentang*' sesuatu. *Information is always information about something. If it isn't about anything, it isn't information* (Dretske, 2016: 274). Sebuah mobil, bukanlah sebuah informasi. Tapi sebagai sebuah benda, mobil bisa saja 'membawa' informasi, misalnya tentang mesinnya atau tentang material penyusunnya. Berkaitan dengan kebenaran, Dretske menganggap bahwa informasi pasti mengandung kebenaran. *Not only must information be about something, what it says about what it is about, must be true for it to count as information. If it isn't true, it isn't information* (Dretske, 2016: 276). Pandangan ini tentu harus ditempatkan pada tataran normatif, bahwa informasi memang 'seharusnya' mengandung kebenaran. Jika tidak ditempatkan pada ranah normatif, maka pandangan ini tentu saja masih perlu didiskusikan lebih lanjut. Sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan, ide yang menyamakan informasi dengan kebenaran sebenarnya sudah 'usang'.

Ide ini sudah diruntuhkan oleh gerakan posmodern yang meruntuhkan narasi-narasi besar salah satunya tentang kebenaran. Ciri ketiga dari informasi menurut Dretske adalah bahwa informasi itu bisa dipindahkan, bisa disebar, melalui berbagai sarana. Kabel telepon, surat kabar, internet, portal berita *online*, semuanya adalah sarana bagi pemindahan dan atau penyebaran informasi.

Doede Nauta, Jr. dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Information* (1972) memberikan perspektif yang lain tentang informasi. Pertama, menurut Nauta, informasi tersusun atas kebaruan-kebaruan. Itulah mengapa informasi disebut dengan 'news'. *Information is a news; what is known already is no information. So, something is information to the extent that is unknown, unexpected, surprising, or improbable* (Nauta, 1972: 19). Kedua, informasi adalah sebuah proses. *The whole process is enacted on a playing field which essentially lies between randomness (chaos or 'mere chance') and determinism (black and white fixation of eventualities)* (Nauta, 1972: 19). Berdasarkan analisis yang dikemukakan oleh Doede Nauta tersebut, tidak terlihat keterkaitan informasi dengan kebenaran. Nauta justru mengemukakan bahwa informasi sangat berhubungan erat dengan probabilitas (Nauta, 1972: 18). Nauta, dengan menyebut probabilitas, secara tidak langsung mengatakan bahwa informasi bisa jadi mengandung kebenaran, tetapi bisa jadi juga tidak. Kebaruanlah yang lebih penting dalam informasi, dan bukannya kebenaran.

METAFISIKA: UPAYA MEMBONGKAR STRUKTUR REALITAS

Metafisika adalah kajian filsafat yang sangat tua. Usianya dapat dikatakan setua dengan usia filsafat itu sendiri. Bukti dari pernyataan ini dapat dilihat dengan mudah dalam sejarah filsafat Yunani Kuno, yaitu ketika para filsuf berusaha mencari *arkhe* atau prinsip pertama dari segala sesuatu. Ketika Thales mengatakan bahwa *arkhe* itu adalah air; Herakleitos mengatakan api; dan Pythagoras mengatakan bilangan, yang mereka lakukan sebenarnya sedang bermetafisika dan membangun satu pemikiran metafisika karena para filsuf tersebut berusaha menemukan 'yang tetap' di antara segala 'yang berubah'.

Sebagai kajian yang tidak lagi muda, tentu ada banyak perkembangan dan mungkin juga perubahan dalam metafisika. Salah satu perkembangan yang dapat dilihat dalam metafisika adalah tentang arti dari istilah metafisika itu sendiri.

Secara etimologis, istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"ta meta ta physica"*. Perkataan tersebut terdiri atas dua kata pokok, yakni *"meta"* yang berarti "sesudah" dan *"physikos"* yang berarti "bersangkutan dengan alam", atau *"physis"* yang berarti "alam". Berdasarkan bentukan dua kata tersebut, metafisika bisa diartikan sebagai "sesudah fisika" atau "di belakang realitas fisik" (Mudhofir, 2001: 236; Siswanto, 2004: 2). Secara historis istilah metafisika sangat lekat dengan Aristoteles, meskipun sebenarnya kajian metafisika dalam filsafat sudah dilakukan oleh para filsuf sebelum Aristoteles. Joko Siswanto menjelaskan bahwa lekatnya istilah metafisika dengan Aristoteles salah satunya disebabkan karena Aristoteles adalah filsuf yang pertama kali memperkenalkan persoalan metafisika secara sistematis. Aristoteles, selain itu juga memperkenalkan bahasa-bahasa teknis dalam metafisika yang hingga sekarang masih digunakan, misalnya seperti kategori, substansi, aksidensi, dan sebagainya (Siswanto, 2004: 4).

Sekarang, metafisika dipahami secara berbeda-beda oleh para filsuf. Aristoteles, semula memberikan pengertian terhadap istilah metafisika yaitu sebagai cabang filsafat yang mengkaji yang-ada sebagai yang-ada (*being qua being*). Menurut sudut pandang ini, untuk mengkaji satu hal dari sudut pandang metafisika, harus terlebih dahulu disepakati bahwa hal tersebut termasuk dalam yang-ada (*being*).

Frederick Sontag, memahami metafisika sebagai filsafat pokok yang menelaah prinsip pertama atau *the first principle*. Menurut perspektif Sontag, kajian metafisika atas satu persoalan berarti mencari prinsip pertama dalam persoalan tersebut. Kajian ini, meskipun tidak bisa diidentikkan dengan penyelidikan tentang *arkhe* di masa Yunani Kuno, tapi corak penyelidikannya memiliki kesamaan. Mengkaji metafisika moral, berarti mengkaji prinsip

pertama dalam moral; metafisika ekonomi, berarti mengkaji prinsip pertama dalam ekonomi; metafisika informasi, berarti mencari prinsip pertama dalam informasi. Satu definisi yang hampir sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Sontag di atas, adalah definisi yang dikemukakan oleh Van Peursen. Sebagaimana dikutip oleh Joko Siswanto (2004: 7), van Peursen mendefinisikan metafisika sebagai cabang filsafat yang mengkaji persoalan mengenai akar terdalam dari segala yang ada. Pemikiran Peursen mengenai metafisika tersebut bisa dikatakan merupakan gabungan dari batasan yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Frederick Sontag karena “akar terdalam” yang dimaksudkan oleh van Peursen di atas, mengakomodasi “prinsip pertama” yang dimaksudkan oleh Sontag, sedangkan penegasan mengenai yang-ada sebagai objek material metafisika, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Aristoteles, juga ditegaskan oleh Van Peursen dalam definisi yang ia kemukakan tersebut.

Anton Bakker, memiliki pandangan yang berbeda tentang metafisika. Metafisika adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum (Bakker, 1992: 16). Struktur tersebut digelar dan diselidiki dengan berpijak pada delapan persoalan, yaitu (1) otonomi dan korelasi; (2) sifat-sifat pengada; (3) dinamika pengada; (4) kejasmanian dan kerohanian; (5) kegiatan dan penyebab; (6) arti dan nilai pengada; (7) norma pengada; serta (8) tiada.

Menutup pembahasan tentang metafisika, artikel ini akan mencoba merumuskan satu catatan penyimpul. Jika metafisika dalam sejarahnya dipahami secara berbeda-beda, lalu metafisika yang menjadi ‘pisau’ analisis dalam artikel ini mendefinisikan metafisika seperti apa? Guna menjawab pertanyaan ini, artikel ini akan mengutip pandangan Joko Siswanto, yang nantinya akan menjadi pijakan analisis terhadap metafisika informasi. Menurut Joko Siswanto, objek material metafisika adalah ‘yang-ada’ (Siswanto, 2004: 7). Artinya, cakupan kajian metafisika sangat luas dan terbuka. Sejauh ia masuk dalam ‘yang ada’ maka ia bisa dikaji dari sudut pandang metafisika,

termasuk juga informasi. Objek material tersebut, kemudian akan dikaji dari objek formal metafisika, yaitu diselidiki *noumenon* dari kenyataan. Yang-ada, sebagai objek material ditempatkan sebagai gejala atau *phaenomenon*, yang kemudian dicari realitas terdalamnya. Realitas terdalam ini, menurut Anton Bakker adalah struktur yang berlaku mutlak dan umum; menurut Sontag dan Van Peursen adalah prinsip pertama; dan menurut Joko Siswanto adalah *noumenon*. Artikel ini dengan demikian bermaksud menyelidiki struktur terdalam dari fenomena atau gejala dalam kehidupan sehari-hari manusia, yaitu informasi, dengan tujuan menemukan prinsip pertama, *noumenon*, realitas terdalam yang ada di dalamnya.

JEAN BAUDRILLARD: SELAYANG PANDANG

Jean Baudrillard bukanlah nama yang baru dalam kajian filsafat. Namanya selalu menjadi referensi berbagai kajian tentang kapitalisme lanjut, post-Marxisme, posmodernisme, media massa, iklan, tayangan televisi, semiotika kontemporer, dan berbagai macam kajian budaya *pop* mutakhir. Jean Baudrillard lahir di Reims pada tanggal 20 Juni 1929. Ada beberapa catatan terkait dengan kehidupan akademiknya. Ia pernah belajar di Universitas Sorbonne di Paris. Pada tahun 1966 Baudrillard berhasil menyelesaikan studi Ph. D-nya dengan karya yang berjudul *Le Systeme des Objets*. Tahun 1966-1972 ia bekerja sebagai asisten profesor. Pada tahun 1972 ia menjadi profesor dan mulai mengajar sosiologi di Universite de Paris-X Nanterre (Azwar, 2014: 39).

Beberapa filsuf besar tercatat mempengaruhi pemikirannya, antara lain Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Levi-Strauss, Althusser, George Bataille, Marel Mauss, Henri Lefebvre, J. Lacan, Roger Caillois, Gilles Deleuze, dan Marshall McLuhan (Imam Aziz (Ed.), 2001: 2).Melihat beberapa nama filsuf yang memengaruhi pemikirannya tersebut, dapat diketahui betapa luasnya lingkup pemikiran Baudrillard.

Jean Baudrillard dikenal sebagai tokoh yang bergelut dalam bidang filsafat, sosiologi, *cultural studies*, dan komentator politik.

Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang fotografer. Minatnya tentang budaya populer membuat Baudrillard selalu menjadi rujukan bagi kajian-kajian yang membahas tentang persoalan informasi dan budaya *pop*. Beberapa konsep kunci dari Jean Baudrillard ini antara lain adalah manipulasi tanda, logika konsumsi, simulasi, *simulacra*, representasi, dan hiperrealitas. Konsep-konsep kunci tersebut merupakan hasil analisis Baudrillard atas fenomena yang mengemuka di masyarakat pada eranya, yang sebenarnya sangat dipengaruhi oleh ide Marxisme tentang bagaimana kapitalisme berusaha mengajukan 'kebutuhan-kebutuhan' baru kepada masyarakat.

Tentang manipulasi tanda, Baudrillard berpendapat bahwa penataan tanda adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam mengarahkan masyarakat kepada pola konsumsi tertentu (Baudrillard, 1970: 30). Tanda-tanda, dengan kata lain diciptakan sedemikian rupa untuk menggiring masyarakat pada pola konsumsi tertentu. Proses manipulasi tanda-tanda ini dapat dilihat dengan mudah pada produksi iklan yang secara sengaja mengajukan 'realitas' baru kepada masyarakat. Juga lewat tayangan berbagai opera sabun di televisi. Ketika Microsoft merilis sistem operasi Windows 8, iklan tentang piranti lunak terbaru tersebut menghiasi media masa. *Tagline* yang diusung pada waktu itu adalah: *Work and Play, Together*. Tentu saja *tagline* ini dibumbui dengan berbagai tayangan animasi yang berusaha menunjukkan bahwa dengan Windows 8, orang benar-benar akan mengalami itu: *Work and Play, Together*. Contoh lain dapat dilihat dari tayangan iklan ponsel Samsung yang memiliki fitur *split screen*. Pada iklan tersebut, direpresentasikan satu 'realitas' bahwa dengan ponsel itu, pengguna bisa bekerja sambil menyaksikan video lewat aplikasi *YouTube*. Orang, dengan menggunakan ponsel tersebut bisa bekerja, sekaligus menonton video favorit mereka. Sekilas, hal ini masuk akal dan terdengar sangat menjanjikan. Pada praktiknya, bekerja sambil bermain itu satu situasi yang menyakitkan. Di satu sisi permainan tidak bisa dinikmati; dan di sisi yang lain pekerjaan tak kunjung selesai. Bagaimana Baudrillard menjelaskan hal ini?

Bagi Baudrillard, dalam iklan, dan tentunya dalam berbagai tayangan lain di media, yang terjadi adalah proses simulasi. Simulasi menurut Baudrillard ini, secara sederhana dijelaskan oleh Haryatmoko sebagai proses representasi atas suatu objek yang justru kemudian berubah menggantikan objek itu sendiri (Haryatmoko, 2016: 80). Yang terjadi kemudian adalah, representasi menjadi lebih penting dari objek yang berusaha direpresentasikan. Iklan kecantikan misalnya, mulanya sebenarnya ingin merepresentasikan realitas bahwa “sebagian wanita yang cantik memiliki kulit putih dan rambut lurus”. Realitas ini kemudian direpresentasikan dalam bentuk baliho yang dipajang di perempatan-perempatan jalan. Apa yang sesungguhnya terjadi pada fenomena tersebut adalah proses simulasi karena ketika masyarakat melihat iklan tersebut, bukanlah realitas bahwa “sebagian wanita yang cantik memiliki kulit putih dan rambut lurus” yang ditangkap, tetapi justru “wanita yang cantik berkulit putih dan berambut lurus”. Pada tahap ini, simulasi telah menciptakan realitas yang baru, realitas yang dlebih-lebihkan, itulah yang dinamakan hiperrealitas. Hiperrealitas terbentuk karena adanya simulasi-simulasi, dan simulasi ini pada akhirnya tidak lagi merepresentasikan realitas lagi. Apa yang ia representasikan menjadi tidak jelas. Pada tahap ini simulasi sudah menjadi *simulacrum*. Baudrillard mensinyalir bahwa zamannya, adalah era simulasi yang dimulai dengan menghapuskan acuan-acuan dalam semiotika (memanipulasi tanda-tanda, hipersemiotika) (Baudrillard, 1981: 11). Proses ini hingga sekarang masih dapat diamati: pelantikan lurah di wilayah kumuh, Donald Trump tidak mau menerima gajinya sebagai presiden AS, blusukan para calon gubernur DKI Jakarta, dan iklan-iklan yang menghiasi berbagai media. *Simulacrum* ada di mana-mana. Di *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan juga di dalam informasi.

METAFISIKA INFORMASI

Informasi adalah fenomena atau gejala yang menampakkan diri dalam kehidupan manusia. Setiap hari, setiap jam, setiap menit, dan bahkan setiap detik, informasi datang kepada manusia secara masif

dan bertubi-tubi. Membahas informasi dari perspektif metafisika, berarti membahas informasi dalam kedudukannya sebagai fenomena, yang kemudian ditelaah guna menemukan *noumenon* dari informasi tersebut (Siswanto, 2004: 7). Analisis metafisik atas informasi dalam artikel ini selanjutnya akan menggunakan sudut pandang pemikiran Anton Bakker. Ada tiga aspek atau dimensi metafisika informasi yang akan dibahas pada bagian ini, yaitu (1) otonomi dan korelasi, atau persoalan kuantitas realitas; (2) kejasmanian dan kerohanian atau persoalan kualitas realitas; dan (3) norma pengada. Uraian lebih rinci tentang telaah metafisik atas informasi tersebut selanjutnya dapat dilihat pada pembagian subbab berikut ini.

1. Otonomi dan Korelasi: Pluralitas dalam Informasi

Menurut Bakker persoalan tentang otonomi dan korelasi merupakan pertanyaan ontologis paling fundamental karena jawaban atas pertanyaan tersebut menentukan sudut pandang pertama mengenai kenyataan secara keseluruhan, dan sekaligus memberikan arah utama bagi seluruh ontologi (Bakker, 1992: 25). Secara umum, pertanyaan yang harus dijawab pada aspek ini adalah: apakah realitas terdalam itu tunggal atau jamak? Pertanyaan tersebut menyangkut dua macam aspek, yaitu aspek ekstensif yang berhubungan dengan pertanyaan; apakah keseluruhan kenyataan tunggal atau majemuk?, serta aspek komprehensif yang berhubungan dengan pertanyaan; apakah keseluruhan kenyataan seragam atau bermacam ragam? (Bakker, 1992: 25). Mempertanyakan aspek otonomi dan korelasi dalam informasi, dengan kata lain ingin menanyakan, apakah realitas terdalam dalam informasi bersifat tunggal atau plural?

Tema tentang informasi adalah salah satu tema yang menjadi perhatian Baudrillard dalam filsafatnya. Perlu diingat bahwa Baudrillard membangun filsafatnya dengan berpijak pada tesis-tesis Neo-Marxisme. Hal ini berimplikasi pada pembahasan Baudrillard tentang informasi. Membicarakan informasi, dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang

perilaku konsumsi dan kapitalisme. Bagi Baudrillard, informasi adalah komoditas; dengan kata lain, ia adalah sesuatu yang dikonsumsi oleh masyarakat. Logika sederhana ini kemudian berujung pada hukum ekonomi yang terkenal: di mana ada permintaan, maka di situ ada penawaran. Ketika informasi menjadi komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan, maka produksi informasi adalah sebuah peluang.

Bagi Baudrillard, di balik fenomena informasi sebenarnya terdapat tiga unsur sekaligus, yaitu representasi, manipulasi, dan simulasi. Ketiga unsur di atas, ternyata saling mempengaruhi, dalam artian ada korelasi di antara ketiga unsur tersebut. Penjelasannya kira-kira akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

Terkait dengan unsur representasi, bagi Baudrillard, informasi sesungguhnya merupakan hasil dari proses representasi. Maksud dari representasi di sini adalah proses menghadirkan kembali realitas dan kemudian mentransmisikan representasi realitas tadi kepada orang lain. Mediana bermacam-macam, bisa foto, media massa, video, iklan, koran, dan sebagainya. Karena informasi adalah proses representasi realitas, oleh karenanya sebagaimana dikemukakan oleh Dretske, *information is always information about something*. Informasi selalu berkaitan dengan 'sesuatu', yaitu objek yang berusaha direpresentasikan. Pada tahap ini, kiranya tesis Dretske menjadi masuk akal, yaitu bahwa informasi memang seharusnya mengandung kebenaran karena informasi sebisa mungkin merepresentasikan realitas, dan kemudian mentransmisikan informasi tersebut kepada orang lain apa adanya, sesuai dengan kondisi sebenar-benarnya di realitas. Jika aksi para demonstran memang membuat taman menjadi rusak, maka informasi harus membawa kebenaran itu, dan kemudian mentransmisikannya kepada orang lain tanpa reduksi. Namun demikian, menurut Baudrillard, yang terjadi sekarang tidaklah demikian. Ketika informasi telah menjadi komoditas, yang terjadi tidak hanya

sekedar representasi. Pembahasan ini mengantarkan pada pembahasan unsur yang kedua, yaitu simulasi.

Simulasi adalah salah satu ide utama dari Baudrillard dan menurut Baudrillard, unsur simulasi dalam informasi ini masih erat berhubungan dengan unsur yang pertama, yaitu representasi. Simulasi adalah representasi atas suatu objek yang justru berubah menggantikan objek itu sendiri. Simulasi ini juga dapat ditemukan dalam informasi, bahkan informasi adalah simulasi itu sendiri. Mengapa demikian? Ambil satu contoh: peristiwa demonstrasi tanggal 4 November 2016. Demonstrasi itu sendiri sebenarnya bukanlah informasi. Tetapi demonstrasi ini menjadi informasi manakala media melihat peristiwa tersebut, meliputnya, mengambil gambarnya, dan kemudian mentransmisikan 'tanda-tanda' di dalamnya kepada masyarakat melalui sebuah segmen media massa: Kabar Terkini. Melalui berita tersebut, industri media berusaha merepresentasikan satu objek, dalam hal ini demonstrasi.

Pada ranah ideal normatif, maka apa yang dikemukakan oleh Dretske tidak salah, bahwa informasi harusnya mengandung kebenaran. Jika informasi itu tidak mengandung kebenaran, misalnya Kabar Terkini memberitakan bahwa dalam demonstrasi tersebut terjadi ledakan bom; padahal nyatanya tidak, maka menurut Dretske itu bukanlah informasi. Di sinilah kelemahan Dretske. Jika setiap informasi harus mengandung kebenaran, maka berita yang dimuat di surat kabar mayoritas adalah kebohongan, karena pembaca dan bahkan redaksinya tidak pernah mengetahui benar tidaknya berita yang dimuat di surat kabar tersebut. Jika media massa ketika menyajikan informasi harus bisa meyakinkan bahwa informasi yang mereka bawa itu benar, bisa jadi banyak media akan gulung tikar. Inilah mengapa ide yang menyamakan informasi dengan kebenaran menjadi usang.

Baudrillard memiliki pandangan yang jauh berbeda. Dalam simulasi, orang tidak lagi bisa membedakan apakah informasi itu

mengandung kebenaran atau tidak. Bukan karena orang tidak lagi peduli dengan kebenaran tetapi lebih karena informasi sebagai simulasi memang bukan lagi masalah meniru atau membuat duplikat dari suatu objek, yakni peristiwa, tetapi masalah menggantikan tanda-tanda riil yang kemudian diperlakukan seakan sebagai yang riil itu sendiri (Baudrillard, 1981: 11). *Simulacrum* pada akhirnya tidak akan lagi bisa ditukar dengan realitas, tetapi saling menukar dengan dirinya sendiri, dalam satu lingkaran tak terputus yang tidak membutuhkan acuan (Baudrillard: 1981: 16).

Satu unsur terakhir yang perlu dibicarakan terkait dengan persoalan metafisika otonomi dan korelasi dalam informasi ini adalah manipulasi. Harus diakui bahwa dalam proses simulasi terjadi manipulasi. Baudrillard menyebutnya dengan manipulasi tanda-tanda. Manipulasi ini juga menjadi unsur penting dalam informasi. Baudrillard mengatakan bahwa dalam simulasi, informasi akan diaktualisasi, artinya akan didramatisasi dengan cara spektakuler, namun sekaligus dijauhkan dari komunikasi, dan direduksi menjadi tanda (Haryatmoko, 2016: 66). Manipulasi tanda dalam informasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah media meliput satu peristiwa dan memberitakan peristiwa tersebut kepada masyarakat. Kembali pada peristiwa demonstrasi tadi, ketika kamera media menyorot api yang menyala-nyala, maka terjadi manipulasi tanda, dramatisasi atas peristiwa tersebut sehingga yang terbangun adalah 'realitas' bahwa demonstrasinya berakhir ricuh. Padahal nyatanya, bisa jadi yang dibakar adalah sampah yang berserakan. Pelaku demonstrasi membakar sampah justru sebagai bentuk tanggung jawab mereka atas lingkungan. Tapi lagi-lagi, dalam *simulacrum* manusia tidak lagi bisa membedakan mana yang riil dan yang tidak. Realitas nyatanya sudah dlebih-lebihkan, menjadi hiperrealitas dan ia justru menjadi realitas kedua yang menggantikan realitas yang sesungguhnya. Informasi tidak lagi berkaitan dengan kebenaran.

Menutup pembahasan tentang otonomi dan korelasi ini,

artikel ini ingin menegaskan bahwa metafisika informasi dalam pandangan Baudrillard bercorak pluralistik, yaitu bahwa informasi sebagai realitas memiliki tiga unsur terdalam, yaitu representasi, simulasi, dan manipulasi. Ketiganya saling berhubungan, sehingga dinamakan ber-korelasi. Saling mendukung satu dengan yang lain.

2. Materialitas informasi

Persoalan fundamental lain dalam metafisika, yang juga perlu dicari jawabannya adalah persoalan kejelasan dan kerohanian realitas, dalam hal ini informasi. Metafisika juga berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan; apakah keseluruhan kenyataan bersifat jasmani atau rohani? (Bakker, 1992: 103). Dalam konteks ini, maka bahasan ini akan berusaha menjawab pertanyaan, apakah unsur terdalam informasi dalam pandangan Baudrillard berdimensi material atau spiritual?

Guna menjawab pertanyaan ini, perlu dilihat kembali basis pemikiran Baudrillard, yang tentu tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Marxisme. Menurut Baudrillard, manipulasi tanda melalui representasi dan simulasi terjadi karena adanya hasrat untuk mengonsumsi. Hasrat ini muncul demi pengakuan sosial, yaitu karena diingini oleh orang lain, dan bukan karena kebutuhan. Sebagai contoh, orang membeli *handphone* dengan fitur 4G LTE karena umumnya *handphone* orang-orang sudah 4G LTE. Orang membeli tas Hermes seharga milyaran rupiah demi pengakuan sosial, bahwa ia bisa membeli barang yang orang lain tidak bisa membelinya. Nilai guna barang bukan ada pada bendanya, tetapi hasil dari konstruksi masyarakat atas barang tersebut. Konstruksi itu terjadi melalui manipulasi tanda-tanda, simulasi, dan representasi, lewat iklan, tayangan berita selebritis, dan lain sebagainya.

Melihat latar belakang pemikiran Baudrillard yang sangat dipengaruhi oleh neo-Marxisme di atas, dapat dilihat corak materialisme historis dalam pandangan Baudrillard. Baudrillard

tampaknya sepakat dengan Marx bahwa di eranya, bahkan hasrat untuk mengonsumsi itu, ternyata masih menjadi penentu gerak sejarah. Sejarah ternyata dijalankan oleh upaya-upaya manusia memenuhi kebutuhan ekonomi dan pada akhirnya tereduksi menjadi kepentingan material saja. Melihat basis pemikiran Baudrillard di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi, sebagai komoditas konsumsi masyarakat, menurut Baudrillard berdimensi material.

3. **Hasrat Mengonsumsi sebagai Norma Ontologis Transendental**

Pertanyaan ketiga yang akan dijawab dalam metafisika informasi ini adalah pertanyaan tentang norma ontologis transendental. Pertanyaan ini harus dijawab sebagai implikasi atas temuan yang pertama, yaitu tentang corak metafisika yang pluralistik. Ketika realitas terdalem informasi bersifat plural, yaitu memiliki unsur representasi, simulasi, dan manipulasi, maka dalam sudut pandang metafisika juga harus bisa dijelaskan norma apa yang mengikat ketiganya sehingga ber-korelasi satu sama lain?

Representasi, simulasi, dan manipulasi, adalah tiga kata kunci dalam pemikiran Baudrillard tentang informasi. Tiga aspek tersebut memang saling mempengaruhi satu sama lain, namun demikian, ketiga aspek ini terikat ke dalam satu kesatuan bukannya tanpa alasan. Ada satu aspek fundamental yang menjadi pengikat atau menjadi norma yang mengatasi ketiga aspek tersebut. Norma ontologis transendental ini dapat dilacak dari akar pemikiran yang mempengaruhi Jean Baudrillard, yaitu Neo Marxisme. Menurut Baudrillard, munculnya simulasi dan manipulasi, dalam merepresentasikan suatu peristiwa menjadi sebuah informasi, tidak lain karena adanya 'hasrat untuk mengonsumsi' yang berlebihan. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bagi Baudrillard, informasi adalah komoditas; dengan kata lain, ia adalah sesuatu yang dikonsumsi oleh masyarakat. Logika sederhana ini kemudian berujung pada

hukum ekonomi yang terkenal: di mana ada permintaan, maka di situ ada penawaran. Ketika informasi menjadi komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan, maka produksi informasi adalah sebuah peluang. Hasrat mengonsumsi inilah yang menjadi faktor penggerak utama munculnya representasi, simulasi, dan manipulasi. Manipulasi, representasi, dan simulasi ada pada informasi, tidak lain karena adanya hasrat untuk mengonsumsi tersebut. Hasrat ini dijaga lewat iklan-iklan, yang kemudian melahirkan kebutuhan-kebutuhan baru di masyarakat. Hasrat mengonsumsi, dengan kata lain menjadi norma ontologis transendental yang mengatasi semua aspek dalam informasi.

REPRESENTASI, MANIPULASI, DAN SIMULASI DALAM PERTAUTAN INFORMASI DAN POLITIK DI INDONESIA

Representasi, simulasi, dan manipulasi dalam informasi ini, sering sekali muncul dalam pertautan media dan kekuasaan di Indonesia. Partai politik A menggunakan media B untuk memproduksi informasi; sedangkan partai politik B menggunakan media A untuk memproduksi informasi. Idealnya, keduanya mengarah pada satu tujuan yang sama yaitu berusaha merepresentasikan satu realitas kepada masyarakat. Hanya saja, dalam proses representasi tersebut, sering terjadi manipulasi atas realitas yang direpresentasikan, sehingga representasi itu justru berubah menjadi simulasi, yang menggantikan realitas yang sebenarnya. Fenomena seperti ini, adalah fenomena yang biasa muncul dalam dunia politik Indonesia, khususnya pasca-reformasi, terlebih pada masa pemilihan presiden tahun 2014 silam.

Sejak reformasi digulirkan pada tahun 1998, Indonesia mengalami perkembangan demokrasi yang luar biasa pesatnya. Salah satu perkembangan tersebut adalah berupa munculnya berbagai produk hukum, di antaranya adalah Undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers yang seolah memberikan 'harapan baru' dalam dunia pers Indonesia. Pada era Orde Baru, media massa diawasi secara ketat oleh pemerintah. Kritik-kritik media massa terhadap

kebijakan pemerintah, tidak jarang, berujung pada sanksi pembredelan. Akibatnya, kebebasan pers di era Orde Baru tampak seperti kebebasan yang semu. Media massa secara langsung maupun tidak langsung, dikontrol oleh penguasa untuk melanggengkan kekuasaan. Ketika era Orde Baru berakhir, dan berganti dengan era Reformasi, media massa yang pada era Orde Baru semula diawasi, dibredel, dan dikontrol secara ketat, di era reformasi bagaikan banteng yang lepas dari kandangnya. Perubahan ini tidak lain terjadi karena diterbitkannya Undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers. Undang-undang ini, ibarat 'dokumen sakti' yang kemudian membuat pers di Indonesia semakin berkembang, dan bebas. Pasal 4 UU No. 40 Tahun 1999 ini misalnya, mengatakan bahwa: terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan atau pelarangan penyiaran. Mencermati bunyi pasal 4 tersebut, undang-undang ini benar-benar menjadi payung hukum yang amat sakti bagi pers, yang mengamankannya dari sanksi oleh penguasa.

Sekilas, terbitnya peraturan perundang-undangan tentang pers di Indonesia tersebut memang membawa perubahan pers di Indonesia ke arah yang lebih baik. Pers menjadi lebih bebas, independen, dan tidak perlu khawatir dengan sanksi berupa penyensoran, atau bahkan pembredelan oleh pemerintah. Bagi penulis, namun demikian, ada sisi negatif yang muncul dari dijaminnya kebebasan pers ini. Pers di Indonesia menjadi sangat kuat di era Reformasi. Jaminan 'bebas intervensi' dan bebas sanksi yang diberikan kepada pers melalui UU Pers membuat pers menjadi sangat 'berkuasa' di Indonesia. Pers bisa mengabarkan tentang apa pun, tentang siapa pun, dan untuk kepentingan apa pun, termasuk untuk kepentingan ekonomi atau politik. Pers menjadi kekuatan baru demokrasi di era Reformasi.

Hal ini pula yang kemudian berimplikasi pada menjamurnya media massa di Indonesia. Sejak diterbitkannya UU tentang Pers, banyak media massa muncul dan memperebutkan perhatian masyarakat lewat informasi-informasi yang disajikan. Proses ini, dari sudut pandang pemikiran Baudrillard adalah upaya berbagai media

tadi untuk melakukan representasi realitas melalui informasi. Masifnya perkembangan media ini menjadi sangat nyata ketika internet berkembang dengan sangat cepat di Indonesia. Media *on-line* semakin berkembang, persaingan antarmedia semakin 'panas', sehingga informasi pun berubah menjadi komoditas, yang 'diperdagangkan' lewat media *online*. Pada titik inilah bahaya itu muncul, kebenaran informasi menjadi tidak penting; karena yang lebih penting bagi pers saat ini adalah menarik perhatian massa sebanyak-banyaknya kepada berita yang disajikan. Pada proses inilah manipulasi itu muncul. Realitas yang berusaha dikomunikasikan kepada masyarakat melalui informasi, dimanipulasi sedemikian rupa dengan tujuan untuk menggiring opini masyarakat. Representasi dari realitas yang sudah dimanipulasi tersebut, kemudian disebarluaskan secara masif melalui berbagai media, menjadi *viral* dan menyita perhatian masyarakat. *Viral* tersebut pada akhirnya akan menjadi *trending topic*, yang justru menjadi referensi utama masyarakat ketika membahas realitas yang berusaha direpresentasikan tadi. Menurut perspektif Baudrillard, informasi yang sudah menjadi *viral* ini akan menjadi simulasi yang justru menjadi lebih penting daripada realitas yang ingin disampaikan.

Viral dan juga *trending topic*, menjadi salah satu 'senjata' utama media untuk memproduksi informasi-informasi baru tersebut. Media pun menjadi semakin kuat. Ia menjadi kekuatan yang membentuk opini masyarakat tentang apa pun. Kebenaran sebuah informasi bukan lagi menjadi pertimbangan utama karena yang paling penting adalah menarik masyarakat untuk mengakses informasi yang disajikan selama dan sebanyak mungkin. Media, dengan begitu akan semakin kuat, paling tidak secara ekonomi.

Ketika informasi sudah menjadi komoditas, bagi penulis, yang terjadi semakin mengkhawatirkan. Media, menjadi kekuatan dominan di Indonesia saat ini. Melihat peran strategis media massa tersebut, tidak jarang kemudian banyak pihak yang menggunakan media sebagai senjata untuk 'mengamankan' kepentingan mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi sebuah media, salah satunya

juga dipengaruhi oleh motif ekonomi, yaitu menjadikannya sebagai sebuah industri yang bisa mendatangkan keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya. Di sinilah letak bahayanya. Ketika media meletakkan aspek ekonomi sebagai prioritas, maka ia bisa kehilangan idealismenya. Media berubah menjadi pasar. Ia menampung kepentingan siapa pun, sejauh itu memberikan keuntungan ekonomi yang besar. Ia juga bisa mengarahkan masyarakat untuk memilih atau tidak memilih salah satu kandidat dalam pertarungan politik kekuasaan.

Fenomena semacam ini, menjadi pemandangan umum di berbagai media massa di Indonesia ketika menjelang pelaksanaan pemilu atau pilkada. Survei elektabilitas, *quick count*, dan berbagai upaya-upaya yang terkesan ilmiah, disuguhkan di berbagai media massa yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pertimbangan masyarakat ketika memilih salah satu kandidat. Tentu masih segar dalam ingatan masyarakat Indonesia di tahun 2014 silam. Ketika Indonesia sedang larut dalam hingar bingar pemilihan presiden, masyarakat disuguhi dengan fenomena yang menggelikan. Dua media massa elektronik sama-sama menayangkan hasil perhitungan cepat atau *quick count*, dengan hasil yang berbeda. Media massa pertama memenangkan pasangan nomor urut 1; sedangkan media massa kedua memenangkan pasangan nomor urut 2. Menariknya adalah, hasil perolehan suara sementara yang diperoleh oleh pasangan calon nomor urut 1, sebagaimana ditayangkan oleh stasiun televisi 1, ternyata ketika dijumlah, lebih dari 100%. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa informasi bisa di-*plintir* sedemikian rupa untuk kepentingan politik sesaat. Pada proses inilah representasi, manipulasi, dan simulasi atas realitas tersebut dapat ditemukan. Di sanalah representasi, manipulasi, dan simulasi muncul dalam pertautan media dan politik di Indonesia.

SIMPULAN

Metafisika adalah kajian yang menawarkan sudut pandang radikal di dalam 'membongkar' struktur dasar realitas. Segala hal bisa

dibahas dari sudut pandang metafisika karena metafisika mengkaji segala yang ada. Sejauh ia ada, maka ia dapat dibahas secara metafisik, hanya tinggal sudut pandang mana yang akan menjadi acuan. Metafisika informasi yang diuraikan dalam artikel ini harus diakui memang belum mampu membongkar 'struktur' informasi sebagai realitas karena hanya beberapa pertanyaan saja yang mampu dijawab. Namun setidaknya, melalui artikel ini dapat dilihat bagaimana Baudrillard memandang informasi yang ternyata menyiratkan pandangan metafisika informasi yang bercorak pluralistik-materialistik, dengan hasrat untuk mengonsumsi sebagai norma dasar pengikat semua unsur metafisiknya. Menurut Baudrillard struktur informasi tidak dapat dilepaskan dari ketiga aspek, yaitu representasi, simulasi, dan manipulasi. Melalui representasi, informasi berusaha menghadirkan lagi satu 'peristiwa' dan mengomunikasikannya kepada subjek melalui berbagai media. Proses komunikasi ini, memiliki potensi yang besar untuk didominasi oleh simulasi, yaitu proses ketika 'peristiwa' yang berusaha dihadirkan tadi justru digantikan dengan realitas 'kedua' yang pada akhirnya justru menjadi lebih dominan daripada realitas yang berusaha dihadirkan. Ketika hal ini terjadi, manipulasi adalah proses yang terjadi setelahnya. Informasi pun menjadi komoditas. Ketika informasi sudah menjadi komoditas, yang terjadi semakin mengkhawatirkan. Media, menjadi kekuatan dominan di Indonesia saat ini sehingga tidak jarang banyak pihak yang menggunakan media sebagai senjata untuk 'mengamankan' kepentingan mereka, termasuk kepentingan politik. Di sinilah tampak pertautan antara media dan politik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Muhammad, 2014, "Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas", *Jurnal Khazanah Al Hikmah*, Vol. 2 No. 1 Januari 2014, halaman 38-48.
- Bakker, Anton, 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum*, Kanisius, Yogyakarta.

- Baudrillard, Jean, 1970, *La société de Consommation*, Denöel, Paris.
- _____, 1981, *Simulacres et Simulation*, Galilée, Paris.
- Budiman, Hikmat, 2002, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Haryatmoko, 2016, *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Imam Aziz, M., 2001, *Galaksi Simulacra Jean Baudrillard*, LKiS, Yogyakarta.
- Mudhofir, Ali, 2001, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nauta, Doede, 1972, *The Meaning of Information*, Mouton, The Hague, Paris
- Siswanto, Joko, 2004, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta.
- Soeprapto, Sri, 1994, "Kedudukan Metafisika dalam Kawasan Keilmuan", dalam *Jurnal Filsafat Seri 18 Mei 1994, Halaman 21-25*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Website:

- Dretske, Fred, 2016, "The Metaphysics of Information" (diambil dari <http://wittgensteinrepository.org/agora-ontos/article/viewFile/2065/2273>, diakses pada tanggal 9 November 2016 pukul 08.03 WIB).
- Informasi, diambil dari <http://www.kbbi.web.id/informasi>, diakses pada tanggal 16 November 2016 pukul 11.13 WIB.
- Information, diambil dari <http://www.dictionary.com/browse/information> pada tanggal 28 Desember 2016 pukul 10.05 WIB
- Jean Baudrillard, diambil dari https://en.wikipedia.org/wiki/Jean_Baudrillard, diakses pada tanggal 16 November 2016 pukul 19.46 WIB.
- Kemkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta, diambil dari <https://kominfo.go.id/content/detail/3980/kemkominfo->

[pengguna-internet-di-indonesia-capai-82-juta/0/berita_satker](#), diakses pada tanggal 16 November 2016 pukul 09.10 WIB).

Undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, diambil dari Situs resmi DPR Republik Indonesia, <http://dpr.go.id/dokjdih/document/uu/441.pdf>, diakses pada tanggal 28 Desember 2016 pukul 09.20 WIB.